

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Dari jumlah 76 sampel yang layak di analisis dari nilai beda minimal 3 pada tiap pola asuh berjumlah 62. Berikut ini akan diuraikan gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin, usia, posisi dalam keluarga, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek, dan tingkat sibling rivalry subjek.

1. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari jumlah total 62 subjek dalam penelitian ini, didapat subjek sebanyak 10 orang (16.1%) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya adalah sebanyak 52 orang (83.9%) berjenis kelamin perempuan. Berikut ini adalah table distribusi jenis kelamin subjek :

Table 9
Distribusi jenis kelamin subjek

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	10	16.1%
2.	Perempuan	52	83.9%
	Jumlah	62	100%

2. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia subjek dalam penelitian ini memiliki rentang dari umur 16 tahun sampai dengan 18 tahun. Dari jumlah total 62 subjek yang berusia, subjek yang berusia 16 tahun berjumlah 33 orang (53.2%), yang berusia

17 tahun berjumlah 24 orang (38.7%), dan yang berusia 18 tahun berjumlah 5 orang (8.1%). Berikut ini adalah tabel distribusi usia subjek.

Tabel 10
Distribusi subjek berdasarkan usia.

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	16	33	53.2%
2.	17	24	38.7%
3.	18	5	8.1%
Jumlah		62	100%

3. Gambaran Subjek Berdasarkan Posisi dalam Keluarga

Penyebaran posisi subjek dalam keluarga sangat menyebar dalam tiga posisi anak dalam keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Dari jumlah total 62 subjek, 19 orang (31%) subjek sebagai anak sulung, 21 orang (21%) subjek sebagai anak tengah dan 30 orang (48%) subjek sebagai anak bungsu. Berikut adalah tabel distribusi posisi subjek dalam keluarga.

Tabel 11
Distribusi Posisi Subjek dalam Keluarga

No	Posisi	Frekuensi	Presentase
1.	Sulung	19	31%
2.	Tengah	13	21%
3.	Bungsu	30	48%
Jumlah		76	100%

4. Gambaran Subjek Berdasarkan Pola Asuh yang Diterapkan Orang

Tua

Gambaran subjek berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek adalah 50 orang (80.6%) subjek yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis, subjek dengan pola asuh orang tua otoriter sebanyak 7 orang (11.3%) subjek, subjek dengan pola asuh orang tua permisif sebanyak 3 orang (4.8%) subjek dan subjek dengan pola asuh uninvolved sebanyak 2 orang (3.2%). Berikut tabel distribusi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek :

Tabel 12
Distribusi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek

No.	Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
1.	Demokratis	50	80.6%
2.	Otoriter	7	11.3%
3.	Permisif	3	4.8%
4.	Uninvolved	2	3.2%
Jumlah		62	100%

5. Gambaran Subjek Berdasarkan Tingkat *Sibling Rivalry*

Presentase jumlah subjek berdasarkan skor *sibling rivalry* yang telah dimasukkan dalam tiga kategori tingkat tinggi, sedang dan rendah amat beragam atau menyebar walau tidak merata. Dalam *sibling rivalry* tingkat tinggi terdapat 13 orang (20.9%) subjek, kemudian pada *sibling rivalry* tingkat sedang dengan jumlah subjek sebanyak 45 orang (72.6%) subjek sehingga merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini karena pada *sibling rivalry* tingkat rendah hanya terdapat 4 orang (6.5%) subjek. Berikut presentase jumlah subjek berdasarkan tingkat *sibling rivalry* :

Tabel 13
Distribusi tingkat *sibling rivalry*

Tingkat <i>Sibling Rivalry</i>						Jumlah
Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	
13	20.9%	45	72.6%	4	6.5%	62(100%)

B. Diskripsi dan Reliabilitas data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 16 for Windows.

Tabel 14
Hasil uji estimasi reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Aitem
Pola Asuh Orang Tua	0.834	14
<i>Sibling Rivalry</i>	0.871	20

Pada tabel 4.6. di atas diketahui nilai *Alpha Cronbach* pada variable Pola Asuh Orang Tua sebesar 0.834 dan variabel *Sibling Rivalry* sebesar 0.871. Karena semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah pula reliabilitasnya.

Kecermatan pengukuran akan lebih nampak apabila tidak hanya dilihat dari besarnya koefisien reliabilitas, tetapi juga mempertimbangkan eror standar dalam pengukuran (*Standard error of measurement*) (Azwar, 2013).

Semakin besar eror standar dalam pengukuran berarti hasil pengukuran semakin tidak dapat dipercaya

Tabel 15
Nilai Standart Error

	Standart Error
Pola Asuh	3,63
Sibling Rivalry	4,21

Hasil menunjukkan bahwa standar eror dalam pengukuran Pola Asuh adalah 3,63 dan Sibling adalah 4,21.

C. Hasil

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan kaidah apabila signifikansi $>0,05$ maka dikatakan distribusi normal, sebaliknya jika signifikansi $<0,05$ maka dikatakan distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 16
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>
Pola Asuh	0.000
Sibling Rivalry	0.200

Pada uji *Kolmogorov-Smirnov*, dapat diperoleh harga signifikansi sebagai berikut:

- a. Untuk variabel Pola Asuh dengan signifikansi $0.000 > 0,05$, maka bisa dikatakan bahwa data berdistribusi normal.
- b. Untuk variabel Sibling dengan signifikansi $0.200 > 0.05$ maka bisa dikatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik *One-Way Anova* guna mengetahui apakah perbedaan (varian) skor suatu variabel terikat (dependent variabel) disebabkan oleh (tergantung) pada perbedaan skor tiap variabel bebas (independent variabel) (Muhid, 2012)

Adapun hasil analisis uji hipotesis menggunakan program SPSS, sebagai berikut :

Tabel 17
Homogenitas varian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.220	3	58	.310

Hipotesis

H_0 : variansi kelompok populasi adalah sama

H_a : variansi kelompok populasi adalah berbeda.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansinya dan diperoleh nilai signifikansi sebesar $= 0.310 > 0.05$ karena signifikansinya lebih besar dari yang ditetapkan maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variansi keempat kelompok populasi adalah sama. Setelah variansi keempat kelompok sama kemudian lanjutkan uji ANOVA untuk mengetahui apakah keempat pola asuh mempunyai efektifitas yang sama atau berbeda yang akan dibuktikan dengan pengujian hipotesis.

Tabel 18
Hasil uji ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	428.680	3	142.893	1.688	.179
Within Groups	4908.675	58	84.632		
Total	5337.355	61			

Hipotesis

H_0 : tidak terdapat perbedaan tingkat sibling rivalry ditinjau dari pola asuh orang tua.

H_a : terdapat perbedaan tingkat sibling rivalry ditinjau dari pola asuh orang tua

Berdasarkan data tersebut dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan cara membandingkan taraf signifikansi. Kaidah yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima
- b. Jika signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel Anova diperoleh signifikansi $0.179 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja ditinjau dari pola asuh.

D. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Hasil yang didapat adalah tidak ada perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Syarqawi (2003) bahwa tidak ada satu pola asuh pun yang sempurna yang mampu memuaskan semua pihak karena pada dasarnya setiap anak itu unik dan berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa meski para ahli memiliki pandangan tentang pola asuh demokratis sebagai bentuk pola asuh yang terbaik, namun pada prakteknya tidak ada satu pola asuh pun yang tidak memiliki kekurangan. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, oleh karena itu ketika pola pengasuhan demokratis sangat efektif pada anak sulung maka belum tentu efektif pada anak bungsu atau anak tengah. Hal tersebut

diungkapkan pula oleh Steinberg (2005) yang mengemukakan bahwa pola pengasuhan harus disesuaikan dengan tempramen anak dan perkembangan anak.

Hipotesis penelitian yang tidak terbukti, kemungkinan hal tersebut karena instrumen penelitian yang kurang relevan dan cermat untuk penelitian ini karena adanya tumpang tindih kosa kata yang ambigu sehingga kurang mampu menggali hal yang hendak diukur baik pada skal *sibling rivalry* maupun pada skala pola asuh orang tua yang memang harus memiliki redaksional yang benar-benar menggambarkan cirri masing-masing pola asuh. Selain itu sulitnya menentukan pola asuh yang diterapkan oleh sebuah keluarga. Sejalan dengan itu ada artikel dalam jurnal *International Aspects of Child Abuse* yang mengkritik bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan sulit diklasifikasikan dalam keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang berbeda antara ayah dan ibu (Santrock, 2002). Selain itu, hal yang perlu dicermati tentang pengasuhan adalah adanya pergeseran nilai pengasuhan yang kini mulai tergantikan dari orang tua kepada pengasuh atau kepada anggota keluarga lainnya karena kedua orang tua lebih sering berda diluar rumah untuk bekerja.

Pada persaingan antar saudara kandung yang tidak berkorelasi dengan pola asuh orang tua, dimungkinkan karena praktek pengasuhan secara keseluruhan adalah tidak hanya cara orang tua yang dapat mempengaruhi hubungan saudara kandung, penting juga adalah persamaan hak dari

pengasuhan. Barang kali prediksi yang paling kuat dari hubungan saudara yang kurang baik adalah perbedaan perlakuan orang tua pada anak seperti adanya satu anak yang mendapat perhatian dan kasih sayang yang lebih serta mendapat disiplin yang lemah dan lain sebagainya disbanding saudara kandung lainnya (Duun, Furman & Lathier, dalam Vasta, 2004). Selain itu menurut Kowal & Kramer (dalam Vasta, 2004), tidak hanya perbedaan perlakuan saja yang penting dari timbulnya *sibling rivalry* namun juga interpretasi anak terhadap perlakuan orang tua. Hal tersebut memang mungkin terjadi karena pada dasarnya interpretasi seseorang akan berbeda sesuai dengan persepsi masing-masing individu sehingga walaupun orang tua sebenarnya tidak memberikan perlakuan yang berbeda namun karena ia merasa kurang puas atas perlakuan orang tua maka timbullah rasa iri, cemburu bahkan dengki pada saudara kandungnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persaingan antar saudara kandung selain pola asuh orang tua yaitu faktor konstelasi keluarga yang terdiri dari jenis kelamin, usia, dan posisi dalam keluarga. Hal pertama, tingkat *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin digambarkan bahwa laki-laki lebih mendominasi persaingan antar saudara kandung dalam tingkat sedang. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih bersikap positif pada saudara laki-lakinya sedangkan remaja laki-laki lebih memandang negative pada saudara perempuannya yang dianggap lebih mendapatkan perhatian ayahnya.

akhirnya ia mampu memecahkan masalah dengan pemikiran yang matang. Dimungkinkan remaja yang sudah memasuki kelompok remaja akhir ini memiliki tingkat persaingan antar saudara kandung disebabkan oleh emosi negatif yang meledak-ledak yang lebih mendominasi dibandingkan perkembangan kognitif atau moralnya. Pada bahasan tentang usia peneliti juga membedakan tingkat *sibling rivalry* dengan rentang usia antara subjek dengan *sibling*. Subjek dengan *sibling* yang berjarak lebih atau sam dengan 6 tahun memiliki nilai yang ditinggi disusul responden yang berbeda usia 4 tahun. hal tersebut sesuai pernyataan Hopson (2002) bahwa berapapun perbedaan umur diantara saudara tersebut itu bisa saja mengarah pada persaingan.

Posisi dalam keluarga yang mempengaruhi persaingan antar saudara kandung. Didapat hasil bahwa anak Bungsu memiliki nilai persaingan antar saudara kandung lebih tinggi dibandingkan dengan anak tengah dan anak sulung. Berbeda dengan pernyataan Myers (2000) bahwa anak yang lebih tua mungkin terbebani dengan tanggung jawab pada anak yang lebih kecil atau juga anak yang lebih kecil yang mencoba masuk dalam kehidupan saudaranya yang lebih tua yang terkadang malah membuat kekacauan.

Remaja dalam hal ini memiliki dua kelompok besar. Pertama, pada dasarnya masa remaja merupakan puncak emosionalitas dalam perkembangan emosinya dimana remaja menjadi mudah tersinggung, mudah marah dan lain sebagainya. Dilain pihak, pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain

Rendah	1	10%	3	5.87%
Total	10	100%	52	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu 60% dari jumlah total subjek laki-laki memiliki tingkat sibling rivalry dalam taraf sedang. Demikian pula terjadi pada subjek perempuan 75% dari total keseluruhannya mengalami sibling rivalry tingkat sedang. Tak jauh perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan walaupun tidak berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa signifikan perbedaan tingkat sibling rivalry antara subjek laki-laki dan perempuan maka peneliti melakukan uji statistic dengan rumus uji T.

Berdasarkan perhitungan uji T, didapatkan nilai perbandingan skor *sibling rivalry* antara laki-laki dan perempuan dengan $\text{sig.}(0.780) > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor *sibling rivalry* antara laki-laki dan perempuan.

2. Perbandingan tingkat sibling rivalry berdasarkan jenis kelamin sibling dengan subjek

sibling rivalry berdasarkan maka diperlukan penghitungan statistik.

Dari analisis statistic didapat nilai sig. $0.439 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga faktor jenis kelamin antara subjek dan *sibling* tersebut tidak memiliki perbedaan tingkat *sibling rivalry*.

3. Perbandingan tingkat sibling rivalry berdasarkan usia subjek

Berikut pengklasifikasian subjek berdasarkan tingkat usia berkenaan dengan tingkat *sibling rivalry* :

Tabel 21
Tingkat *sibling rivalry* berdasarkan usia subjek

Tingkat <i>sibling rivalry</i>	Usia					
	16	%	17	%	18	%
Tinggi	8	24.2%	-	-	1	20%
Sedang	23	69.7%	21	87.5%	4	80%
Rendah	2	6.1%	3	12.5%	-	-
Jumlah	33	100%	24	100%	5	100%

Dapat dilihat dalam tabel di atas bahwa subjek yang berusia 16 tahun (69.7%) subjek memiliki tingkat *sibling rivalry* yang sedang, Pada subjek berusia 17 tahun (87.5%) subjek memiliki tingkat *sibling rivalry* tingkat sedang dan subjek berusia 18 tahun (80%) juga memiliki tingkat *sibling rivalry* yang sedang.

Keseluruhan subjek mengalami tingkat *sibling rivalry* yang bertaraf sedang, dengan perbedaan yang kurang signifikan dalam tingkat *sibling rivalry* antar ketiga kelompok usia subjek tersebut.

4. Perbandingan tingkat *sibling rivalry* berdasarkan jarak usia subjek dengan *sibling*.

Berikut pengklasifikasian subjek berdasarkan jarak usia antara subjek dengan *sibling* berkenaan dengan tingkat *sibling rivalry*nya :

Tabel 22
Tingkat *sibling rivalry* berdasarkan jarak usia subjek dengan *sibling*.

Tingkat <i>sibling rivalry</i>	Beda usia				
	2 th	3 th	4 th	5 th	≥6 th
Tinggi	1(14.3%)	-	3(33.3%)	-	8(23.5%)
Sedang	5(71.4%)	5(100%)	5(55.6%)	7(100%)	25(73.5%)
Rendah	1(14.3%)	-	1(11.1%)	-	1(3%)
Jumlah	7(100%)	5(100%)	9(100%)	7(100%)	34(100%)

Yang terlihat dari tabel diatas adalah dari kelima faktor jarak usia subjek dengan saudaranya mayoritas mengalami tingkat *sibling rivalry* tingkat sedang, subjek dengan jarak usia 2 tahun 71.4%, subjek dengan jarak usia 3 tahun 100%, subjek dengan

jarak usia 4 tahun 55.6%, subjek dengan jarak usia 5 tahun 100% dan subjek dengan jarak lebih dari atau sama dengan 6 tahun 73.5% semuanya mengalami tingkat *sibling rivalry* sedang.

5. Perbandingan tingkat *sibling rivalry* berdasarkan posisi subjek dalam keluarga

Berdasarkan pengklasifikasian subjek berdasarkan posisi dalam keluarga berkenaan dengan tingkat *sibling rivalry*nya :

Tabel 23
Tingkat *sibling rivalry* berdasarkan posisi subjek dalam keluarga.

Tingkat <i>sibling rivalry</i>	Posisi dalam keluarga					
	Sulung	%	Tengah	%	Bungsu	%
Tinggi	2	10.5%	2	15.4%	8	26.7%
Sedang	17	89.5%	10	76.9%	20	66.7%
Rendah	-		1	7.7%	2	6.6%
Jumlah	19	100%	13	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, hasil hasil yang di dapat tak jauh beda dengan tabel-tabel sebelumnya bahwa *sibling rivalry* tingkat sedang dimiliki mayoritas subjek dalam penelitian ini. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar subjek dengan posisi sebagai anak sulung sebanyak 89.5%, anak tengah sebanyak

76.9% dan anak bungsu sebanyak 66.7% mengalami *sibling rivalry* tingkat sedang.

